



KOMPARASI TEKNIK PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* DAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR

Septiadi, D¹⁾, Pinayani, A²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia
putra.segeran@gmail.com

Received Mei 2019

Accepted Agustus 2019

Published Oktober 2019

Abstrak

Penelitian ini tentang studi komparatif pada pembelajaran kooperatif, bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan perbandingan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode *poor experimental*. Pada penelitian ini tidak terdapat variabel kontrol. dengan subjek terdiri dari dua kelas yaitu kelas X IPS 3 (*two stay two stray*) dan X IPS 1 (*think pair share*). Pengolahan data dilakukan dengan uji t menggunakan SPSS 21.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas X IPS 3 dan X IPS 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil belajar siswa meningkat menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dan *think pair share*. Diantara dua teknik dinyatakan bahwa teknik *two stay two stray* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Kooperatif

Abstract

This research is about a comparative study on cooperative learning, aiming to find out the differences and comparisons of student learning outcomes. The method used is a poor experimental method. In this study there are no control variables. The subject consists of two classes, namely class X IPS 3 (two stay two stray) and X IPS 1 (think pair share). Data processing was carried out by t test using SPSS 21.0. The results showed that there were differences in student learning outcomes to class X IPS 3 and X IPS 1. Based on the results of the study, it can be concluded that student learning outcomes increased using the cooperative learning model of two stay two stray and think pair share techniques. Among the two techniques it is stated that the two stay two stray technique is better in improving student learning outcomes.

Keywords: Student Learning Outcomes, Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting dalam penyelenggaran pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan. Menurut Sujana (2005: 67) "Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik". Semua pihak bertanggung jawab atas mutu pendidikan di Indonesia, mulai dari pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah sebagai garda terdepan dalam menciptakan mutu pendidikan di Indonesia. Suatu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa, seperti ujian nasional, nilai ujian sekolah, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh tiap sekolah disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Hasil belajar yang dicapai siswa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai factor yang mempengaruhinya. Menurut Syamsudin (1996: 115) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ketiga faktor tersebut, sebagai berikut ; *Raw input* ialah siswa dengan segala karakteristiknya seperti IQ, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap, kebiasaan, dan lain-lain; *instrumental input* ialah masukan instrumental seperti guru, metode, teknik, media, bahan sumber, program, sarana dan prasarana, dan lain-lain; *environmemental input* ialah masukan- masukan lingkungan seperti lingkungan sosial, situasi dan keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah, dan sebagainya), kultural, dan lain-lain.

Sekolah sebagai institusi terdepan dalam menjalankan pendidikan menjadi sangat bertanggung jawab terhadap permasalahan hasil belajar siswa. seperti halnya temuan hasil belajar siswa yang banyak belum mencapai KKM pada SMA Negeri 6 Kota Bandung. Berikut ini hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Kota Bandung Pada Ulangan Harian Semester 1:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Kelas X IPS Semester Tahun Ajaran 2013/2014

No	Rentang Nilai (KKM > 75)	Nilai Siswa			Jumlah	Presentase
		X1	X2	X3		
1.	85 – 100	2	2	3	7	6.86%
2.	75 – 84	5	5	4	14	13.73%
3.	65 – 74	7	8	6	21	20.59%
4.	55 – 65	4	3	4	11	10.78%
5.	< 50	18	16	15	49	48.04%
	Jumlah	36	34	32	102	100%

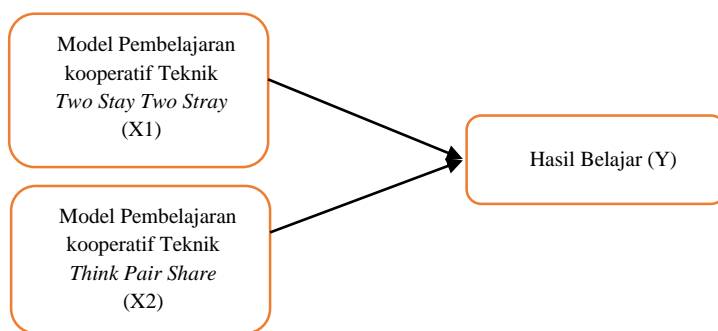
Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada nilai ulangan harian masih kurang baik. Berdasarkan tabel 1 jumlah siswa yang lulus melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM), hanya sekitar 21 orang dari 102 siswa kelas sepuluh atau sebesar 20.59% sedangkan yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal 79.41%. Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Begitu pentingnya hasil belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga banyak para ahli meneliti tentang pendidikan, secara spesifik lagi mempelajari dan memperkenalkan teori-teori belajar dan model pembelajaran yang hingga kini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan. Secara teoretis, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara banyak model pembelajaran dalam dunia pendidikan, terdapat model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang *heterogen* dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran ekonomi akan mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa ekonomi tidak selalu membosankan.

Secara Teoritis, Menurut teori perspektif perkembangan kognitif dari Jean Piaget (Miftahul Huda, 2011; 39-41), Perspektif Piagetian menegaskan bahwa “ketika siswa bekerja sama, konflik sosio-kognitif akan muncul dan melahirkan –apa yang dikenal- ketidakseimbangan kognitif (*cognitive equilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar dan berbicara”. Kondisi pembelajaran dengan siswa yang di perlakukan untuk semakin aktif dalam pembelajaran, maka hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga akan berkorelasi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak teknik yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar. Penulis akan mengambil dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik dalam pembelajaran kooperatif yang diambil yaitu teknik *two stay two stray* dan *think pair share*. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan terhadap hasil belajarsiswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two stay two stray* dan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dalam mata pelajaran ekonomi sebelum perlakuan (*pre-test*, mengetahui apakah terdapat perbedaanantara hasil *pre-test* dan post- tes terhadap hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray*, mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan post- test terhadap hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *think pair share*, mengetahui apakah terdapat perbedaan terhadap hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan model pembelajaran kooperatif teknik *Two stay two stray* dalam mata pelajaran ekonomi setelah perlakuan (*post-test*). Muhibin (2008: 141) mengungkapkan bahwa “hasil belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran”. Menurut Sudjana (2000: 3) “Hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka atau huruf”. Hasil belajar mempunyai peran yang penting dalam proses belajar, karena memberikan informasi terhadap guru tentang perkembangan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Selanjutnya, informasi tersebut guru bisa menyusun dan menentukan langkah- langkah lanjutan untuk pembelajaran siswa lebih lanjut, agar siswa mampu memahami keseluruhan materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, baik keseluruhan kelas maupun individu. Menurut teori konstruktivisme dalam Sukardjo dan Komarudin (2009:54) yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Teori ini adalah merupakan peningkatan dari teori yang dikemukakan oleh Piaget, Vigotsky, dan Bruner. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses

aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind*.

Keberhasilan pembelajaran akan sangat di dukung jika suasana pembelajaran peserta didik memiliki tingkat aktivitas yang sangat tinggi. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan, sehingga keaktifan dan kreativitas siswa dapat dimunculkan. Budiwati dan Permana (2010:73) menjelaskan model pembelajaran adalah penyusunan program pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan identifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat bahan atau materi dan berisi strategi kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk bisa meningkatkan semangat belajar siswa maka diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Isjoni (2010:15) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang siswa secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa dapat lebih bergairah dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Salah satu model Pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran adalah teknik *two stay two stray* dan *think pair share*. Menurut Wardhani, dkk (2012:44) model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* memiliki kelebihan, yakni, dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; lebih berorientasi pada keaktifan siswa; dapat menciptakan interaksi positif antar siswa dan antara guru dengan siswa; membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa; memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menemukan konsep sendiri; memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman. Sedangkan menurut Hartina (2008:12) model pembelajaran kooperatif dengan metode *think pair share* juga memiliki kelebihan antara lain, memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, mahasiswa akan terlatih menerapkan konsep; siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif Teknik *two stay two stray* dan teknik *think pair share* dinilai mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena kedua teknik ini menuntut siswa untuk aktif, bekerja sama dengan sesama anggota kelompok dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Teoretis

Berdasarkan preposisi tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, tidak terdapat perbedaan pada *pre-test* hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray* dengan kelas yang menggunakan teknik *think pair share*, terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray*. terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *think pair share*, terdapat perbedaan pada *post-test* hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray* dengan kelas yang menggunakan teknik *think pair share*.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode *poor experimental*. Menurut Fraenkle dan Wallen (2012:269) "*Poor experimental designs that are weak do not have built-in controls for threats to internal validity*". Artinya, metode *poor experimental* adalah metode penelitian yang tidak memiliki kontrol untuk ancaman terhadap validitas internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, berdasarkan pada hasil penelitian dari uji hipotesis ternyata terdapat perbedaan antara penggunaan metode pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* dan teknik *think pair share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran *two stay two stray* dan *think pair share* sebenarnya sama- sama memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam penggunaannya, apabila dibandingkan ternyata metode pembelajaran *two stay two stray* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode *think pair share* dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini bisa di lihat dari perolehan nilai ulangan dari ke-5 pertemuan, kelas yang menggunakan metode *two stay two stray* mendapatkan skor yang selalu lebih besar dibandingkan kelas yang menggunakan metode *think pair share*. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi rata-rata nilai *post test* pada setiap pertemuan, sebagaimana dipaparkan dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2.Nilai Rata-rata Post-Test Kelas TSTS dan TPS

KELAS	P1	P2	P3	P4	P5	Rata-rata
TSTS	7.1	6.53	6.07	6.43	6.60	6.55
TPS	6.57	6.03	5.10	5.70	6.40	5.96
Perbedaan	0.53	0.50	0.97	0.73	0.20	0.59

Sumber: Hasil Penelitian

Dari kelima pertemuan yang telah dilakukan dapat dilihat hasil rata-rata nilai akhir post test untuk kelas TSTS adalah sebesar 6,55, lebih tinggi dari kelas TPS yang sebesar 5,96 dengan selisih 0,59 poin. sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *think pair share* lebih efektif dibandingkan dengan metode *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 2 (dua) kelas eksperimen kelas X IPS di SMA Negeri 6 Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan pada pre-test hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray* dengan kelas yang menggunakan teknik *think pair share*. Maka dapat di simpulkan kelas X IPS 3 dan X IPS 1 memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang materi konsep pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian sebelum perlakuan, terdapat perbedaan antara hasil pre-test dan post-test hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *two stay two stray*. Maka dapat di simpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi konsep pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di kelas X IPS 3 setelah perlakuan., terdapat perbedaan antara hasil pre-test dan post-test hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan teknik *think pair share*. Maka dapat di simpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi konsep pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di kelas X IPS 1 setelah perlakuan.

REFERENSI

- Fraenkle, R. Jack., Wallen, E. (2012). *How To Design and Evaluate Research in Education*. United States: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Hartina. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). Skripsi. Jurusan Kimia FMIPA, UNM.
- Isjoni.(2010). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni.(2010). *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul, H. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Neti, B., Leni, P. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi UPI.
- Putri R, N (2013). *Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share dan round table terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Penelitian pada mata pelajaran ekonomi standar kompetensi memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi di kelas xi sma negeri 1 sukabumi)*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, A. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.